

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya, perusahaan banyak menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan. Informasi tersebut disajikan oleh entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua pihak, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Dari pihak internal terdiri atas pemilik perusahaan, manajemen perusahaan dan karyawan perusahaan. Sedangkan, dari pihak eksternal dapat terdiri atas investor, kreditor, konsumen, pemerintah dan masyarakat umum lainnya.

Laporan keuangan sendiri telah memiliki aturan mulai dari pengakuan hingga pengungkapan. Aturan tersebut tertulis dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang mengatur ketentuan tentang pengakuan, penilaian, penyajian dan pengungkapan informasi keuangan. Laporan keuangan tersebut harus disusun berdasarkan SAK yang telah ditetapkan dan sesuai dengan ketentuan lain, sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan di dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, baik pihak eksternal maupun pihak internal dalam pembuatan keputusan.

Laporan keuangan penting untuk pengambilan keputusan, sehingga harus terbebas dari salah saji. Sumber dari salah saji yang berkaitan dengan laporan keuangan ini dapat meliputi dengan adanya manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi, salah saji yang disengaja dari laporan keuangan yang dibuat. Dalam pengambilan keputusan yang baik dan benar harus terhindar atau terbebas dari salah saji yang terkandung dalam laporan keuangan. Salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan diantaranya ada kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Menurut Zainuddin (2016) kesalahan (*error*) cenderung terjadi karena adanya salah saji yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja yang terjadi atas kesalahan pengumpulan data, kesalahan dalam penginputan data atau transaksi data, dan kesalahan dalam penyajian data yang diungkapkan.

Menurut Arens (2015:354), kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau orang lain, dimana tindakan tersebut merupakan hal yang berdampak buruk yang dapat menyebabkan banyak kerugian bagi pihak tertentu atau institusi tertentu. Hal ini sangat perlu diketahui oleh pihak yang mendapat tugas untuk melakukan adanya pendeteksian kecurangan di dalam perusahaan. Dengan mengetahui faktor pemicu terjadinya kecurangan (*fraud*) ini, maka diharapkan siapa atau pihak mana yang melakukan tindakan kecurangan tersebut, sehingga dapat diketahui dan lebih terarah dalam mendeteksi adanya kecurangan di dalam perusahaan tersebut.

Informasi yang disajikan harus berdasarkan informasi yang sebenarnya. Ketika ada salah saji yang material dalam laporan keuangan tersebut, maka informasi yang diberikan menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan (*fraud*) yang akan sangat merugikan bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya perusahaan dalam proses pengambilan keputusan.

Kecurangan (*fraud*) yang terjadi dapat dibedakan menjadi 2 jenis antara lain penyalahgunaan aset (*Missappropriation of Asset*) dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Menurut Arens (2015:354) kecurangan yang terjadi atas penyalahgunaan aset merupakan tindakan ilegal yang sering terjadi di dalam perusahaan. Salah satu bentuk tindakan kecurangan ini adalah penggelapan aset dalam suatu perusahaan. Penggelapan aset yang besar dapat berdampak buruk atau berpengaruh negatif terhadap arus kas perusahaan, sehingga apabila tidak segera dicegah atau tidak dapat terdeteksi maka hal ini dapat merugikan perusahaan. Jenis kecurangan lainnya yang paling sering terjadi dan dilakukan adalah kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Dalam Arens (2015:354) kecurangan dalam laporan keuangan ini paling sering dilakukan karena tindakan yang sengaja dibuat untuk memanipulasi laporan perusahaan dapat menguntungkan bagi diri sendiri maupun pihak yang terkait atas kecurangan tersebut. Tindakan ini sering dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan yang akan

disajikan kepada pihak eksternal seperti investor, dengan tujuan agar laporan keuangan yang telah disajikan tersebut dapat menarik perhatian investor.

Salah satu contoh kasus internasional, Perusahaan Toshiba pada tahun 2015 secara mengejutkan menyatakan bahwa, perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Setelah dilakukan investigasi menunjukkan bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut berdampak pada perusahaan ini sehingga pada akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Lalu, pada akhir tahun 2015, Toshiba telah mengalami kerugian sebesar 8 milyar dolar Amerika. Terjadinya skandal akuntansi pada perusahaan Toshiba ini diawali pada saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui manajemen perusahaan akan menetapkan target laba yang tidak realistis. Akan tetapi, target laba yang akan dilakukan tersebut menjadi tidak tercapai, sehingga dari pihak pimpinan divisi terpaksa harus berbohong dengan cara memanipulasi data laporan keuangan tersebut.

Motivasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) untuk memanipulasi laporan keuangan yang disajikan, agar kondisi laporan keuangan mereka dapat terlihat baik bagi para pelaku bisnis. Akan tetapi, di sisi lain terdapat

kerugian yang dapat sangat merugikan para pelaku bisnis khususnya investor karena akibat dari meningkatnya kecurangan dalam pelaporan keuangan tersebut.

Menurut Cressey (1953, dalam Skousen, Smith, Wright., 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang disebut sebagai *fraud triangle*. Konsep *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (Skousen, dkk., 2009). Penelitian oleh Skousen, dkk., (2009) dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari *fraud triangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi). Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi.

Menurut Arens (2015:356), Tekanan (*pressure*) merupakan sebuah tindakan atau dorongan yang dapat menyebabkan seseorang atau manajemen perusahaan melakukan tindak kecurangan. Manajemen tingkat atas berusaha memanipulasi keadaan atau laporan keuangan perusahaan yang dibuat secara logis dengan tujuan pemegang kepentingan seperti investor dan kreditor tetap mempercayakan investasi mereka terhadap entitas atau perusahaan terkait. Untuk melakukan kecurangan, misalnya manajemen tingkat atas dibutuhkan sebuah dorongan atau kesempatan. Semakin besar kesempatan (*opportunity*) yang muncul semakin besar pula kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Kesempatan yang

dilakukan oleh manajemen tingkat atas biasanya dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak terkait untuk memanipulasi keadaan atau laporan keuangan perusahaan. Lalu faktor ketiga atau yang terakhir adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan faktor atau elemen penting dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) karena paling sulit untuk diukur. Pelaku tindak kecurangan akan senantiasa mencari pembenaran dalam tindak kecurangan laporan keuangan yang dilakukannya. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi tindak kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor yang bertugas untuk memeriksa laporan keuangan.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa proksi untuk mengukur segitiga kecurangan (*fraud triangle*) diantaranya yang pertama adalah Tekanan yang menggunakan proksi *financial targets*, lalu selanjutnya faktor dari kesempatan menggunakan proksi *ineffective monitoring*, dan faktor yang terakhir adalah rasionalisasi yang menggunakan proksi *auditor change*. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah menguji tindak kecurangan atau segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Penelitian menurut Widarti (2015) pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial targets* (ROA) proksi dari tekanan memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, *ineffective monitoring* (BDOUT) proksi dari kesempatan memiliki pengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dan *auditor report* (AUDREPORT) proksi dari rasionalisasi memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian menurut Tiffani dan Marfuah (2015) pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial targets* (ROA) proksi dari tekanan memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, *ineffective monitoring* (IND) proksi dari kesempatan memiliki pengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dan *auditor change* (AUDCHANGE) proksi dari rasionalisasi memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian menurut Iqbal dan Murtanto (2016) pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial targets* (ROA) proksi dari tekanan memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, *ineffective monitoring* (BDOUT) proksi dari kesempatan memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dan *total accrual* (TACC) proksi dari rasionalisasi memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian menurut Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial targets* (ROA) proksi dari tekanan memiliki pengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, *ineffective monitoring* (BDOUT) proksi dari kesempatan memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dan *auditor change* (AUDCHANGE) proksi dari rasionalisasi memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan terdapat hasil yang belum konsisten dari hasil penelitian terdahulu, sehingga masih menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini akan menguji kembali

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2014-2016. Perusahaan manufaktur ini dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur lebih kompleks dalam berbagai aspek dan juga lebih rentan untuk terjadi tindak kecurangan, serta mempunyai banyak jumlah industri dengan berbagai macam variasi, sehingga dapat mendapatkan bukti empiris untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tindak kecurangan laporan keuangan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tekanan (*financial targets*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah peluang (*ineffective monitoring*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah rasionalisasi (*auditor change*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijabarkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh tekanan (*financial targets*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh kesempatan (*ineffective monitoring*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh rasionalisasi (*auditor change*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Akademik**

Manfaat akademik dari hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan referensi maupun saran bagi para penelitian-penelitian berikutnya untuk digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian berikutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi kepada manajemen perusahaan maupun para pemangku kepentingan lainnya (*stakeholder*) mengenai faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya tindak kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan perusahaan dan juga untuk menghindari salah saji dalam laporan keuangan dan supaya tidak berkembang menjadi skandal yang dapat merugikan perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis dan model analisis.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian tambahan.

### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, serta hasil pengujian tambahan.

### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, dan SARAN**

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran.